

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali adalah klinik di bawah satuan kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali yang memberikan layanan kesehatan dan rehabilitasi narkoba bagi para pecandu dan atau penyalahguna NAPZA di wilayah Bali. Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali merupakan instansi vertikal dari Badan Narkotika Nasional yang terbentuk tahun 2011 berdasarkan peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional dan Instruksi Presiden Nomor 12 tahun 2011. Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali berdiri di lahan seluas 1478 M2 dengan luas bangunan 1499,96 M2 di Jalan Kamboja nomor 8 Denpasar. Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah provinsi yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Narkotika Nasional.

Dalam melaksanakan tugas, Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali Bali menyelenggarakan fungsi sebagaimana tentang pasal 3 Perka BNN Nomor 3 tahun 2015. Struktur organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali Bali terdiri atas Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali, Bidang Umum, Bidang Rehabilitasi, Bidang Pemberantasan, dan Bidang Pencegahan Pemberdayaan Masyarakat (P2M). Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali Bali merupakan salah satu tugas dan fungsi pelayanan rehabilitasi

rawat jalan bagi penyalahgunaan narkotika di Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali mulai beroperasi tahun 2015 dengan izin usaha Klinik nomor 128/8/9338/DU/BPPTSP&PM/2015 tanggal 28 Agustus 2015 dan ijin tempat usaha nomor 11/954/9336/DU/BPPTSP&PM/2015 tanggal 28 Agustus 2015. Luas lahan 1487 M², luas bangunan 1499,96 M², dengan luas tempat usaha/klinik pratama yaitu 288 M². Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali didirikan dengan tujuan untuk memenuhi salah satu kebutuhan di bidang kesehatan yang sangat berperan penting dalam melaksanakan layanan kesehatan dan rehabilitasi Napza bagi pecandu dan atau penyalahguna di wilayah Bali. Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali juga memberikan pelayanan pembuatan Surat Keterangan Hasil Pemeriksaan Narkotika (SKHPN). Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali melaksanakan layanan rehabilitasi Napza rawat jalan dan pembuatan Surat Keterangan Hasil Pemeriksaan Narkotika (SKHPN). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2014, Klinik Pratama BNNP Bali termasuk klinik yang hampir memenuhi persyaratan untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat, yang meliputi pemenuhan persyaratan bangunan yaitu tersedianya ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang konseling, ruang pemeriksaan, ruang laktasi, ruang bermain anak dan toilet.

Dalam upaya menangani limbah medis, Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sudah melakukan pengelolaan limbah dengan baik mulai dari tahap pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, penampungan sementara hingga tahap akhir yaitu pemusnahan. Pengelolaan limbah medis sudah

dibedakan berdasarkan jenis limbah medis baik limbah medis padat, cair maupun gas. Namun masih ditemukan beberapa limbah medis padat yang tidak dibuang pada tempatnya.

2. Hasil analisis data

a. Analisis Data Univariat

1) Hasil analisis karakteristik petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja Tahun 2024

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Umur		
a. 21-30 Tahun	7	11,1
b. 31-40 Tahun	45	71,4
c. 41-50 Tahun	7	11,1
d. >50 Tahun	4	6,3
Total	63	100
Pendidikan		
a. Pendidikan Menengah	18	28,6
b. Pendidikan Tinggi	45	71,4
Total	63	100
Masa Kerja		
a. <1 Tahun	1	1,6
b. 1-5 Tahun	10	15,9
c. 6-10 Tahun	46	73,0
d. >10 Tahun	6	9,5
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa karakteristik umur responden sebagian besar berumur 31-40 tahun yaitu sebanyak 45 (73%) responden, sedangkan umur 21-30 tahun yaitu sebanyak 7 (11,1%) responden, umur 41-50

tahun yaitu sebanyak 7 (11,1%) responden dan umur >50 tahun yaitu sebanyak 4 (6,3%) responden dengan umur tertinggi yaitu 60 tahun dan umur terendah yaitu 26 tahun. Pendidikan responden sebagian besar menempuh Pendidikan Tinggi yaitu sebanyak 45 (71,4%) responden sedangkan pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 18 (28,6%) responden. Masa kerja responden sebagian besar bekerja antara 6-10 tahun yaitu sebanyak 46 (73%) responden, sedangkan < 1 tahun sebanyak 1 tahun yaitu sebanyak 1 (1,6%) responden, 1-5 tahun yaitu sebanyak 10 (15,9%) responden dan >10 tahun yaitu sebanyak 6 (9,5%) responden.

b. Analisis data univariat

2) Pengetahuan Petugas dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil analisis pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali Tahun 2024

Pengetahuan	n	Persentase (%)
Baik	39	61.9
Cukup	24	38.1
Total	63	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa pengetahuan responden dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 39

(61,9%) responden sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 (38,1%) responden.

3) Sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil analisis sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Sikap Responden dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali Tahun 2024

Sikap	n	Persentase (%)
Positif	41	65,1
Negatif	22	34,9
Total	63	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa sikap responden dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori positif yaitu sebanyak 41 (65,1%) responden sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 22 (34,9%) responden.

4) Tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil analisis tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Tindakan Responden dalam upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali Tahun 2024

Tindakan	N	Persentase (%)
Baik	39	61.9
Kurang Baik	24	38.1
Total	63	100

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa tindakan responden dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (61,9%) responden sedangkan dalam kategori kurang baik sebanyak 24 (38,1%) responden.

b. Analisis data bivariat

1) Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Responden dalam Upaya
Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali
Tahun 2024

Pengetahuan	Tindakan						<i>p</i>	<i>CC</i>
	Baik		Kurang Baik		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Baik	30	47,6	9	14,3	39	61,9	0.002	0.367
Cukup	9	14,3	15	23,8	24	38,1		
Total	39	61,9	24	38,1	30	100		

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 8, diketahui bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak 30 (47,6%) responden. Pengetahuan responden dalam kategori cukup sebagian besar memiliki tindakan kurang baik 15 sebanyak (23,8%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test (chi kuadrat)* hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali diperoleh *p-value* sebesar 0,002. Berdasarkan hasil analisis *p-value* sebesar $0,002 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Nilai korelasi koefisien kontingensi (*CC*) sebesar 0,367 berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan kategori lemah. Kategori lemah disini menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diteliti hanya 30 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tindakan baik yang artinya kurang dari 50%.

2) Hasil analisis sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil analisis hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 9
Hubungan Sikap dengan Tindakan Petugas dalam Upaya Pengelolaan Limbah Medis Padat di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali Tahun 2024

Sikap	Tindakan						<i>p</i>	<i>CC</i>
	Baik		Kurang Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Positif	31	49,2	10	15,9	41	65,1	0.002	0.360
Negatif	8	12,7	14	22,2	16	53,3		
Total	39	61,9	24	38,1	63	100		

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 9, diketahui bahwa sikap responden dalam kategori positif sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak 31 (49,2%) responden. Sikap responden dalam kategori negatif sebagian besar memiliki tindakan kurang baik sebanyak 14 (22,2%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test (chi kuadrat)* hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali diperoleh *p-value* sebesar 0,002. Berdasarkan hasil analisis *p-value* sebesar $0,002 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. Nilai korelasi koefisien kontingensi (*CC*) sebesar 0,360 berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan

kategori lemah. Kategori lemah disini menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diteliti hanya 31 responden yang memiliki sikap positif dengan tindakan baik yang artinya kurang dari 50%.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di klinik pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (61,9%). Berdasarkan hasil kuesioner tingkat pengetahuan dalam pengelolaan limbah medis pada dapat dikatakan baik sesuai hasil jawaban responden menunjukkan bahwa petugas sudah mengetahui bagaimana cara mengelola limbah medis padat dengan baik dan benar. Selain itu sebagian besar responden menempuh tingkat pendidikan tinggi sehingga peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya pengalaman kerja yang lebih dari 5 tahun juga memiliki pengetahuan yang lebih baik dari yang bekerja kurang dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2013) *dalam* Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan

dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. Selain itu semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Widayati (2017) bahwa dari 47 responden di Rumah Sakit Griya Husda Madiun dalam variabel pengetahuan tentang pengelolaan sampah medis sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 40 responden (85,11%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2020) yang menyatakan bahwa dari 44 responden di Puskesmas bumi makmur bahwa sebagian besar responden pengetahuannya baik yaitu 24 responden (54,5%).

Pengetahuan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dalam kategori cukup sebanyak 24 (38.1%) disini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun dengan pendidikan informal yang diperoleh terkait pengelolaan limbah medis padat belum bisa dikuasai secara penuh dengan pengalaman yang kurang dalam mengikuti pelatihan maupun penyuluhan terkait limbah medis padat. Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali juga belum pernah dilakukan sosialisasi prosedur pengelolaan limbah medis secara menyeluruh kepada semua petugas. Pendidikan responden dengan pengetahuan cukup juga dijumpai pada responden yang menempuh pendidikan SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Merdeka, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa dari 176 responden tenaga kesehatan di Puskesmas di

Kabupaten Konawe Utara tingkat frekuensi pengetahuan kategori cukup sebanyak 59 responden (33,52%). Dalam penelitian ini tidak ada responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kurang baik (61,3%).

2. Sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di klinik pratama Badan Narkotika Nasional provinsi Bali

Sikap dapat dikatakan sebagai suatu respon evaluatif, yang mana sebuah respon akan muncul apabila seseorang atau individu diberi rangsangan atau stimulus yang menghendaki timbulnya sebuah reaksi. Sikap memiliki tiga komponen pokok yang secara bersamaan membentuk sebuah sikap yang utuh. Ketiga komponen tersebut yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Sikap petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori positif yaitu sebanyak 41 (65,1%) menunjukkan bahwa petugas memiliki respon yang baik dalam mengelola limbah medis padat. Sikap responden disini juga ditunjukkan dengan kesadaran responden dalam melakukan pengelolaan medis padat baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan sesama tenaga kesehatan maupun pihak lain yang memiliki jasa pelayanan pengelolaan limbah medis padat yang memenuhi persyaratan sesuai peraturan pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa sikap memiliki pola berpikir tertentu yang diharapkan dapat berubah dengan diperolehnya pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya bai

menerima, merespon, menghargai hingga bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Widayati (2017) yang menyatakan bahwa dari 47 responden pengelolaan sampah medis di rumah sakit griya husada madiun dalam sikap dengan kategori positif sebanyak 40 responden (85,11%).

Menurut Lumbantobing (2017) pada dasarnya sikap hanya merupakan reaksi tertutup dari seorang individu. Selain itu sikap juga merupakan kesiapan dari seseorang untuk bereaksi terhadap sebuah objek pada lingkungan tertentu. Sikap negatif sebanyak 22 (34,9%) responden disini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik belum tentu memiliki sikap yang baik pula terkait pengelolaan limbah medis padat sehingga diperlukan tindak lanjut untuk mendisiplinkan sikap petugas. Dalam hal ini peran Kepala Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali untuk mengawasi tenaga kesehatan terkait pengelolaan limbah medis padat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sakti (2022) yang menyatakan bahwa dari 55 orang yang memiliki sikap negatif atau kurang baik sebanyak 33 orang (60,0%), lebih banyak dibandingkan orang yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 22 orang (40,0%).

3. Tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di klinik pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (61,9%) menunjukkan bahwa petugas yang melakukan pengelolaan limbah medis padat disini sudah melakukan pengelolaan dengan baik

mulai dari tahap pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, penampungan sementara dan tahap akhir yaitu pemusnahan. Dalam hal ini Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali sudah memiliki fasilitas pelayanan pengelolaan limbah medis padat dengan baik. Menurut Notoatmodjo (2018), tindakan adalah gerakan/perbuatan dari tubuh setelah mendapatkan rangsangan ataupun adaptasi dari dalam tubuh maupun luar tubuh atau lingkungan. Secara logis sikap akan dicerminkan dalam bentuk tindakan, namun tidak dapat dikatakan bahwa sikap dan tindakan memiliki hubungan yang sistematis. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yaitu fasilitas dan faktor pendukung dari berbagai pihak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdeka, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tindakan kategori patuh sebanyak 127 responden (72,16%) dan kategori tidak patuh sebanyak 49 responden (27,84%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2017) yang menyatakan bahwa dari 47 responden yang mempunyai kategori baik sebanyak 38 responden (80,85%) dan yang termasuk kategori tidak baik sebanyak 9 responden (19,15%).

Tindakan kurang baik sebanyak 24 (38.1%) responden ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kebiasaan tenaga kesehatan dalam hal pengelolaan limbah medis. Perlunya pihak manajemen Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali membuat kebijakan tentang sanksi administratif atau hukuman bagi petugas kesehatan yang melakukan pengelolaan limbah kurang baik sehingga membuat efek jera kepada petugas Kesehatan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktriyanti (2021) yang menyatakan bahwa dari 83 responden, responden yang menyatakan tindakan kurang baik sebanyak 50 responden (60,2%), lebih banyak dibandingkan responden yang menyatakan tindakan baik sebanyak 33 responden (39,8%).

4. Hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di klinik pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Pengetahuan erat kaitannya dengan tindakan seseorang. Dengan pengetahuan yang tinggi maka seseorang akan melakukan Tindakan yang baik begitupula sebaliknya. Pengetahuan responden dalam kategori baik sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak 30 (47,6%) responden sedangkan pengetahuan responden dalam kategori cukup sebagian besar memiliki tindakan kurang baik sebanyak 15 (23,8%) responden.

Menurut Widyasari and Sujaya (2021) pemberian pengetahuan tambahan dengan sasaran tepat tentang pengelolaan sampah medis harus terlaksana dengan tujuan kedepannya yaitu petugas kesehatan dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat kerjanya dikarenakan beberapa jenis sampah memerlukan penanganan khusus dan tindakan yang sesuai dalam upaya pengelolannya dapat meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Faktor pengetahuan tentang limbah medis terutama limbah medis padat sangat penting untuk ditanamkan pada setiap petugas kesehatan yang akan melakukan pembuangan limbah di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test (chi kuadrat)* hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali diperoleh *p-value* sebesar 0,002 Berdasarkan hasil analisis *p-value* sebesar $0,002 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Ada hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali.

Nilai korelasi koefisien kontingensi (*CC*) sebesar 0,367 berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan kategori lemah. Dapat diketahui bahwa keeratan hubungan pengetahuan dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dalam kategori lemah. Kategori lemah disini menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diteliti hanya 30 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tindakan baik yang artinya kurang dari 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Widayati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit dengan hasil uji statistic yang diperoleh yaitu *P-Value* = 0,001 dimana hasil ini lebih kecil dari nilai *alfa p* = 0,05. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktiriyanti (2021) yang menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden terhadap pengelolaan limbah medis di RumahSakit Khusus Gigi dan Mulut Provinsi Sumatera Selatan dengan hasil analisa statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai $p\ 0,002 \leq \alpha\ (0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang baik belum tentu diikuti tindakan yang baik juga. Hal ini dilihat berdasarkan keeratan hubungan yang masih dalam kategori lemah. Dalam menangani limbah medis, petugas kesehatan tidak hanya memiliki pendidikan yang tinggi namun dengan adanya pengalaman yang baik dan mengikuti sosialisasi cara pengelolaan limbah secara berkala maka dapat pula meningkatkan pengetahuan petugas dan bertindak lebih baik lagi dalam menangani limbah medis terutama limbah medis padat.

5. Hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di klinik pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 9, diketahui bahwa sikap responden dalam kategori positif sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak 31 (49,2%) responden. Sikap responden dalam kategori negatif sebagian besar memiliki tindakan kurang baik sebanyak 14 (22,2%) responden. Hal ini dapat dilihat dari sikap petugas yang dalam pelaksanaan pengelolaan limbah medis padat sesuai dengan standar, yaitu membuang jarum suntik dilakukan oleh petugas yang habis menggunakan langsung dibuang ke dalam wadah safety box serta menggunakan dan membuang APD dengan tepat. Walaupun masih terdapat sikap pegawai dalam kategori negatif dengan tindakan yang kurang baik yaitu pengelolaan limbah kadangkala tidak sesuai dengan standar, yaitu membiarkan kotak sampah dalam keadaan terbuka.

Menurut Widyasari and Sujaya (2021) tindakan manusia menghasilkan karakter yang berbeda-beda sebagai hasil proses interaksi dari dalam diri, untuk

bertindak seseorang harus mengetahui apa yang diinginkan. Seseorang individu harus memperkirakan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri, dan menggambarkan apa yang dilakukan oleh faktor-faktor lain. Apabila tindakan yang kurang tepat dalam pengelolaan limbah medis padat dilakukan terus-menerus tentunya kesadaran akan upaya pengelolaan sampah medis akan semakin menghilang karena tidak ada pihak-pihak yang berani saling membantu, mengingatkan, dan memberikan informasi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test (chi kuadrat)* hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali diperoleh *p-value* sebesar 0,002 Berdasarkan hasil analisis *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Ada hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali.

Nilai korelasi koefisien kontingensi (*CC*) sebesar 0,360 berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan kategori lemah. Dapat diketahui bahwa keeratan hubungan sikap dengan tindakan petugas dalam upaya pengelolaan limbah medis padat di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali dalam kategori lemah. Kategori lemah disini menunjukkan bahwa dari 63 responden yang diteliti hanya 31 responden yang memiliki sikap positif dengan tindakan baik yang artinya kurang dari 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktriyantri (2021) yang menyatakan bahwa hasil analisa statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p \ 0,012 \leq \alpha \ (0,05)$ sehingga ada hubungan

yang signifikan antara sikap responden terhadap pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Widayati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah medis rumah sakit, hal ini ditunjukkan oleh nilai $P\text{-Value} = 0,025$ dimana hasil ini lebih kecil dari nilai $\alpha p = 0,05$

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap tentang pengelolaan sampah yang baik belum tentu diikuti tindakan yang baik juga. Hal ini dilihat berdasarkan keeratan hubungan yang masih dalam kategori lemah. Dalam menangani sampah medis di rumah sakit, petugas kesehatan harus dapat bertindak dengan cepat dan tepat, agar dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari sampah medis tidak terjadi. Untuk dapat bertindak dengan cepat dan tepat, petugas kesehatan harus memiliki sikap yang positif.